

**PERBEDAAN MANAJEMEN LABA BERDASARKAN
*MANAGERIAL TENURE***

**Fannia Haryani Lim
YB. Sigit Hutomo**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Babarsari 43-44, Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya perbedaan manajemen laba berdasarkan *managerial tenure* atau masa jabatan CEO. Sampel pada penelitian ini adalah CEO perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 – 2015. Pengambilan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* menghasilkan sejumlah 525 sampel yang memenuhi kriteria.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan manajemen laba yang signifikan antara CEO yang menjabat pada tahun ke-2 sampai tahun ke-4 serta di atas tahun ke-6 (TEN₁) dan CEO yang menjabat pada tahun ke-5 serta tahun ke-6 (TEN₂). Hipotesis tersebut menunjukkan bahwa pola manajemen laba berdasarkan masa jabatan CEO berbentuk pola U terbalik. Penelitian ini menggunakan metode analisis uji beda 2 sampel independen untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Manajemen laba pada penelitian ini diukur dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan manajemen laba yang signifikan antara kelompok TEN₁ dan kelompok TEN₂. Artinya, periode puncak manajemen bukan berada pada tahun ke-5 dan tahun ke-6 atau pola manajemen laba berdasarkan masa jabatan CEO bukan berupa pola U terbalik.

Kata Kunci : manajemen laba, *managerial tenure*

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham menunjuk seorang *Chief Executive Officer* (CEO) sebagai agen untuk mengelola perusahaan dan pembuatan keputusan didelegasikan kepada agen tersebut. Menurut teori agensi, pemegang saham sebagai *principal* dan CEO sebagai agen memiliki kepentingan yang berbeda satu sama lain. (Anthony dan Govindarajan, 2007). Pemilik perusahaan memberikan kompensasi kepada CEO dengan harapan CEO tersebut akan bertindak sesuai kepentingan pemegang saham. Kompensasi yang diberikan biasanya didasarkan pada besarnya laba. Tidak tertutup kemungkinan CEO melakukan manajemen laba untuk memperoleh tingkat laba yang diinginkan. Schipper (1989) dalam Wild (2007) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi yang sengaja dilakukan oleh manajemen dalam proses menentukan besarnya laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi.

Keputusan untuk melakukan manajemen laba tidak hanya mempertimbangkan manfaatnya saja, tetapi juga biayanya. Manfaat manajemen laba bagi CEO berupa kompensasi dan pembentukan reputasi. Sedangkan biaya manajemen laba meliputi waktu dan upaya yang dikerahkan serta risiko dipecah jika terlalu agresif dalam melakukan manajemen laba. Besarnya manfaat dan biaya ini bervariasi di sepanjang masa jabatan manajer atau disebut juga sebagai *managerial tenure*. (Hu *et al.*, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, hubungan manajemen laba dengan masa jabatan manajer dapat berupa pola linear dan non linear. Pola linear menunjukkan hubungan positif atau negatif seperti penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Zhang (2013), Zhang (2009), Kim dan Yang (2014), serta Zeefal (2012). Pola non linear dinyatakan oleh Hu *et al.* (2015), yaitu pola U terbalik.

Penelitian Ali dan Zhang (2013), Zhang (2009), serta Kim dan Yang (2014) menyatakan bahwa manajer cenderung agresif dalam melaporkan laba di awal masa jabatannya karena ingin segera membentuk reputasi. Setelah reputasi terbentuk, CEO cenderung lebih konservatif karena saat ini perhatian utama CEO adalah untuk menjaga reputasi tersebut. Ketiga penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat *discretionary accruals* lebih tinggi ketika CEO berada di awal masa jabatannya daripada ketika CEO sudah lama menjabat. *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba. Zeefal (2012) berargumen bahwa di awal masa jabatannya, CEO belum memiliki informasi yang memadai untuk memanipulasi laporan keuangan, sehingga manajemen laba lebih agresif ketika CEO sudah lama menjabat. Tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara manajemen laba dan masa jabatan CEO. Dalam penelitian tersebut, disimpulkan bahwa masa jabatan CEO tidak menjadi penentu tingkat manajemen laba.

Hu *et al.* (2015) menanggapi penelitian terdahulu dengan mengatakan bahwa praktik manajemen laba berdasarkan masa jabatan CEO memiliki pola non

linear, yaitu pola U terbalik. Pada pola ini, CEO cenderung konservatif di awal masa jabatannya dan semakin agresif hingga mencapai puncak manajemen laba. Setelah mencapai puncaknya, CEO cenderung menjadi konservatif lagi.

Pada awal masa jabatannya, CEO termotivasi untuk melebihsajikan laba untuk membentuk reputasi. Tetapi manfaat dari melakukan manajemen laba ini lebih kecil daripada biayanya, yaitu waktu, upaya, dan risiko dipecah jika terlalu agresif dalam melaporkan laba. Karena biaya lebih besar daripada manfaat, maka pada awal masa jabatannya CEO cenderung konservatif dalam melaporkan laba. Setelah beberapa waktu, CEO akan semakin agresif melakukan manajemen laba karena penurunan biaya lebih besar daripada penurunan manfaatnya. Penurunan biaya ini karena CEO semakin cakap melakukan manajemen laba melalui pembelajaran dan pengalaman. Pada masa ini, manajer juga semakin mendekati periode penggunaan hak opsi setelah melewati masa tunggu atau *vesting period*. Masa tunggu ini biasanya maksimal 5 tahun. (Hu *et al.*, 2015; Varma, 2013).

Manajemen laba yang agresif ini akan berlanjut hingga mencapai puncaknya. Hu *et al.* (2015) menunjukkan bahwa periode puncak manajemen laba terjadi pada tahun ke-5 dan tahun ke-6 CEO menjabat. Tahun ke-5 biasanya merupakan tahun terakhir masa tunggu hak opsi. Tahun ke-6 biasanya merupakan tahun pertama setelah melewati masa tunggu hak opsi dan CEO sudah bisa menggunakan hak opsinya. Di saat yang sama, manajer sudah semakin cakap melakukan manajemen laba karena telah mengasah kemampuannya melalui pengetahuan dan pengalaman. Berdasarkan penjelasan di atas, periode puncak manajemen laba biasanya ada pada tahun ke-5 dan tahun ke-6 CEO menjabat.

Setelah melewati puncak manajemen laba dan reputasi CEO telah terbentuk, perhatian utama CEO adalah bagaimana mempertahankan reputasi tersebut. Jika CEO meneruskan agresifitas manajemen labanya, risiko terdeteksi akan tinggi. Ketika terdeteksi, reputasi yang telah terbentuk akan hancur saat itu juga. Karena perhatian utama CEO saat ini adalah menjaga reputasi yang telah terbentuk, maka CEO cenderung menjadi konservatif lagi. Berdasarkan penjelasan di atas terciptalah hubungan non linear, yaitu pola U terbalik.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan manajemen laba antara CEO yang menjabat pada tahun ke-2 sampai tahun ke-4 serta di atas tahun ke-6 (TEN₁) dan CEO yang menjabat pada tahun ke-5 serta tahun ke-6 (TEN₂) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat perbedaan manajemen laba antara CEO yang menjabat pada tahun ke-2 sampai tahun ke-4 serta di atas tahun ke-6 (TEN₁) dan CEO yang menjabat pada tahun ke-5 serta tahun ke-6 (TEN₂).

II. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Manajemen Laba

Schipper (1989) dalam Wild *et al.* (2007) mendefinisikan manajemen laba sebagai “intervensi yang sengaja dilakukan manajemen dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi”. Intervensi ini bisa dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi, estimasi akuntansi, dan tindakan nyata. Tujuan manajemen laba adalah untuk mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para pemangku kepentingan dan hasil perjanjian kontrak yang didasarkan pada besarnya laba. (Healy dan Wahlen, 1999). Manajemen laba bisa legal dan bisa ilegal. (Sulistiyawan *et al.*, 2011). Manajemen laba yang dilakukan sejauh yang diperbolehkan standar akuntansi yang berlaku merupakan manajemen laba yang legal. Sebaliknya, praktik manajemen laba yang melanggar standar akuntansi yang berlaku merupakan manajemen laba yang ilegal.

2.2.1 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Rankin *et al.* (2012) ada 2 motivasi utama yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Motivasi pertama adalah untuk menguntungkan perusahaan, yaitu untuk memenuhi ekspektasi investor dan analis; memaksimalkan harga saham dan nilai perusahaan; menyampaikan informasi privat secara akurat; serta untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Motivasi kedua adalah untuk memaksimalkan kompensasi yang diterima oleh manajer.

Selain motivasi-motivasi yang disebutkan di atas, ada beberapa motivasi lain yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Misalnya adalah untuk mendapatkan subsidi dari pemerintah serta menghindari tuntutan dari serikat buruh. (Scott, 2015).

2.2.2 Teknik Manajemen Laba

a. *Taking a bath*

Pola *Taking a bath* atau *big bath* adalah praktik manajemen laba dengan menghapus aset-aset yang akan menimbulkan biaya di masa depan, sehingga meningkatkan kemungkinan laba yang dilaporkan di masa depan, dengan kata lain menyimpan cadangan laba untuk masa depan. Pola ini biasanya terjadi pada periode dimana CEO baru menjabat karena CEO baru tersebut tidak mau disalahkan atas kinerja buruk CEO sebelumnya. (Scott, 2003; Rankin *et al.*, 2012).

b. *Income minimization*

Manajemen laba dilakukan dengan penghapusan aset kapital dan aset tak berwujud, serta membebankan pengeluaran R&D. Salah satu pertimbangan dalam menurunkan laba adalah peraturan pajak dan motivasi politis.

c. *Income maximation*

Praktik manajemen laba ini biasanya dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan perolehan bonus dan menghindari risiko pelanggaran perjanjian utang. Pemberian bonus berdasarkan besarnya laba akan mendorong manajer untuk memaksimalkan laba.

d. *Income smoothing*

Praktik manajemen laba ini dilakukan untuk mengurangi ketidakstabilan laba. Tujuannya adalah mengurangi tingkat risiko,

2.2.3 Teori yang Mendasari Praktik Manajemen Laba

a. Teori Keagenan

Hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agen*) untuk memberikan layanan jasa dan wewenang pembuatan keputusan didelegasikan kepada *agen* tersebut. Masing-masing pihak dalam hubungan keagenan akan berusaha untuk memaksimalkan keuntungannya sendiri. Karena alasan tersebut, maka sangat mungkin jika *agen* bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*. (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *principal* bisa mengurangi perbedaan kepentingan ini melalui pemberian insentif yang tepat bagi *agen* dan melakukan pengawasan. Pada korporasi, pemegang saham adalah *principals* dan seorang *chief executive officer* (CEO) adalah *agennya*.

b. Teori Akuntansi Positif (TAP)

Scott (2008; hal 284) mendefinisikan TAP sebagai :

Positive accounting theory (PAT) is concerned with predicting such actions as the choice of accounting policies by firm managers and how managers will respond to proposed new accounting standards

TAP mengasumsikan bahwa manajer adalah rasional (seperti investor) dan jika bisa akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingan mereka sendiri. TAP tidak mengasumsikan bahwa manajer akan bertindak untuk memaksimalkan profit perusahaan, tetapi manajer hanya akan memaksimalkan profit jika dianggap sesuai dengan kepentingan mereka.

Tiga Hipotesis TAP :

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Manajer pada perusahaan dengan rencana bonus cenderung memilih kebijakan akuntansi yang memindahkan laba dari periode mendatang ke periode sekarang. Manajer akan meningkatkan bonus yang diterimanya dengan melaporkan laba sebesar mungkin.

2. *The Debt Covenant Hypothesis*

Ketika perusahaan mendekati batas pelanggaran perjanjian utang, manajer perusahaan cenderung akan memilih kebijakan akuntansi yang memindahkan laba di periode mendatang ke periode saat ini.

3. *The Political Cost Hypothesis*

Semakin besar biaya politik yang dihadapi perusahaan, semakin besar kecenderungan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang menunda laba yang dilaporkan saat ini ke masa mendatang.

2.2 Managerial Tenure

Managerial tenure atau masa jabatan manajer adalah waktu lamanya seorang manajer menjalankan perusahaan. (Holmes dan Schmitz, 1992). Setelah mencapai posisinya, CEO akan melewati fase-fase yang berbeda selama menjabat. Hambrick dan Fukutomi (1991) membagi masa jabatan CEO ke dalam 5 fase.

Response to mandate merupakan fase pertama. Pada fase ini, CEO yang baru menjabat mencurahkan perhatian dan energinya untuk merespon mandat yang diberikan oleh dewan direksi maupun CEO sebelumnya. (Hambrick dan Fukutomi, 1991). *Experimentation* merupakan fase kedua. Pada fase ini CEO menggunakan pendekatan-pendekatan baru dalam menjalankan perusahaan. (Hambrick dan Fukutomi, 1991).

Selection of enduring theme merupakan fase ketiga. Pada fase ini, CEO memilih suatu dasar pemikiran yang menjadi acuan tentang bagaimana seharusnya perusahaan dijalankan. Pada masa ini, CEO merfleksikan pendekatan-pendekatan yang telah digunakan pada 2 fase awal masa jabatannya. Kemudian CEO memilih pendekatan yang dianggap paling tepat.. (Hambrick dan Fukutomi, 1991). *Convergence* merupakan fase keempat. Pada fase ini CEO memperkuat dan mendukung dasar pemikiran tersebut melalui serangkaian tindakan. (Hambrick dan Fukutomi, 1991).

Dysfunction merupakan fase terakhir, yaitu fase kelima. Pada fase ini, CEO sudah semakin terampil dan semakin menguasai pekerjaan-pekerjaannya yang mengakibatkan CEO merasa bosan dan lelah, tetapi CEO

sudah semakin berkuasa sehingga melepaskan jabatannya bukanlah tindakan yang tepat. (Hambrick dan Fukutomi, 1991).

2.3 Manajemen Laba Berdasarkan *Managerial Tenure*

Di sepanjang masa jabatannya, CEO mungkin terlibat dalam praktik manajemen laba. Keterlibatan CEO dalam praktik manajemen laba perusahaan didukung oleh beberapa alasan. Pertama, seorang CEO memiliki pengaruh yang luas dalam pembuatan keputusan perusahaan (Hambrick dan Fukutomi, 1991). Kedua, CEO berperan besar dalam penyusunan laporan keuangan (Rankin *et al.*, 2012). Ketiga, ada 2 motivasi utama yang mendorong seorang CEO untuk melakukan manajemen laba, yaitu untuk menguntungkan perusahaan dan memaksimalkan kompensasi yang diterima CEO tersebut. (Rankin *et al.*, 2012).

Menurut Rankin *et al.* (2012), Sadia dan Sukartha (2014) serta Hu *et al.* (2015) praktik manajemen laba sering terjadi di sekitar waktu pergantian CEO, yaitu tahun pertama CEO baru menjabat dan tahun terakhir CEO menjabat sebelum meninggalkan posisinya. CEO yang baru menjabat cenderung melakukan *taking a bath* atau *big bath* untuk menyalahkan kinerja buruk CEO sebelumnya serta untuk meningkatkan laba pada tahun-tahun berikutnya. CEO yang akan mengakhiri masa jabatannya cenderung berusaha menaikkan laba untuk memaksimalkan bonus yang diperolehnya untuk terakhir kali.

Perbedaan sikap CEO dalam praktik manajemen laba di sepanjang masa jabatannya dapat dijelaskan melalui pertimbangan manfaat dan biaya manajemen laba yang bervariasi di sepanjang masa jabatannya tersebut. (Hu *et al.*, 2015). Manfaat manajemen laba menurut Hu *et al.* (2015) adalah pembentukan reputasi dan kompensasi finansial. Biaya manajemen laba meliputi upaya dan waktu yang dihabiskan manajer untuk melakukan manipulasi laba serta risiko dipecat dari posisi CEO karena terlalu agresif dalam melaporkan laba. (Hu *et al.*, 2015).

Di awal masa jabatannya, CEO cenderung konservatif dalam melaporkan laba karena biaya manajemen laba lebih tinggi daripada manfaatnya. (Hu *et al.*, 2015). Setelah beberapa waktu, manfaat maupun biaya sama-sama turun, tetapi penurunan biaya lebih besar daripada penurunan manfaatnya. Penurunan biaya ini dikarenakan CEO sudah mengasah kemampuannya melalui pengalaman sehingga menjadi semakin terampil, sedangkan manfaat manajemen laba masih tinggi karena sudah melewati periode masa tunggu opsi sehingga opsi sudah bisa digunakan. Biaya yang menurun drastis ini menciptakan *gap* yang sangat besar dimana manfaatnya lebih tinggi daripada biayanya. Terciptanya *gap* yang sangat besar ini akan mendorong CEO untuk semakin agresif dalam melaporkan laba. Periode ini dikenal sebagai periode puncak manajemen laba. (Hu *et al.*, 2015). Setelah melewati periode puncak manajemen laba, manfaat

manajemen laba akan menurun drastis sehingga mendorong CEO untuk menjadi konservatif kembali. (Hu *et al.*, 2015).

Penjelasan di atas didukung oleh penjelasan Hambrick dan Fukutomi (1991) yang membagi masa jabatan CEO ke dalam beberapa fase berbeda. Perbedaan fase ini yang membedakan perilaku CEO dalam menjalankan perusahaan selama masa jabatannya, termasuk sikap CEO dalam praktik manajemen labanya. Berdasarkan penjelasan dari fase-fase tersebut dapat disimpulkan bahwa CEO cenderung bersikap hati-hati di awal masa jabatannya, sikap ini menunjukkan konservatisme dalam praktik manajemen laba. Setelah beberapa waktu, CEO sudah memiliki dasar kekuatan untuk mencoba hal-hal baru yang berisiko. Perilaku ini menunjukkan CEO sudah menurunkan tingkat kehati-hatiannya dan mulai berani bertindak agresif. Pada akhir masa jabatannya, CEO yang sudah semakin berkuasa akan kembali bersikap hati-hati, yaitu dengan bertindak konservatif, untuk mempertahankan posisinya sebagai CEO.

2.4 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Hu *et al.* (2015) mengatakan bahwa keputusan CEO untuk melakukan manajemen laba mempertimbangkan manfaat dan biaya yang bervariasi di sepanjang masa jabatan manajer. Terdapat pola non linear, yaitu pola U terbalik. Pada awal masa jabatannya, manajer cenderung konservatif dan semakin agresif selama beberapa tahun hingga mencapai puncak manajemen laba. Setelah mencapai puncak manajemen laba, manajer cenderung menjadi konservatif lagi.

Kim dan Yang (2014) menemukan bahwa direktur yang sudah menjabat lama memiliki *discretionary accruals* yang lebih rendah.. Zhang (2009) serta Ali dan Zhang (2013) menemukan bahwa tingkat *discretionary accruals* lebih tinggi ketika CEO berada di awal masa jabatannya daripada ketika CEO sudah lama menjabat. Zeefal (2012) melakukan penelitian berdasarkan gagasan bahwa di awal masa jabatannya CEO belum memiliki kemampuan untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada cukup bukti yang dapat menghubungkan masa jabatan CEO dengan kualitas pelaporan keuangan.

Penelitian Hu *et al.* (2015) yang menunjukkan adanya pola non linear membuat penelitian terdahulu yang menyatakan adanya hubungan linear menjadi dipertanyakan. Pola non linear tersebut berbentuk pola U terbalik. Pola U terbalik yang dijelaskan oleh Hu *et al.* (2015) tersebut didukung oleh penjelasan Hambrick dan Fukutomi (1991) yang membagi masa jabatan CEO ke dalam beberapa fase berbeda. Hu *et al.* (2015) menyebutkan bahwa puncak manajemen laba ada pada periode tahun ke-5 dan tahun ke-6. Analisa pola U terbalik yang dijelaskan di atas tidak dapat diaplikasikan pada tahun pertama dan tahun terakhir masa jabatan CEO karena pada kedua tahun tersebut ada faktor lain yang mempengaruhi keputusan manajemen laba. (Hu *et al.*, 2015).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_a = Terdapat perbedaan manajemen laba antara CEO yang menjabat pada tahun ke-2 sampai tahun ke-4 serta di atas tahun ke-6 (TEN₁) dan CEO yang menjabat pada tahun ke-5 serta tahun ke-6 (TEN₂)

III. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian ini adalah CEO perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 – 2015. sampel diambil dengan menggunakan *purposive sampling* yang berarti sampel tidak diambil secara acak, namun dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling* menghasilkan 525 sampel dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.1
Kriteria Sampel Penelitian

Tahun /Kriteria	2010	2011	2012	2013	2014	2015
CEO perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 – 2015	130	133	135	138	143	143
CEO perusahaan manufaktur yang merupakan tahun pertama maupun tahun terakhir masa jabatan CEO	(19)	(17)	(21)	(26)	(22)	(7)
CEO perusahaan manufaktur dengan laporan keuangan dalam mata uang asing	(9)	(10)	(21)	(23)	(24)	(25)
CEO perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan data keuangan dan non-keuangan yang diperlukan dalam penelitian	(36)	(17)	(7)	(1)	(4)	(8)
Jumlah	66	89	86	88	93	103

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang disajikan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2010 – 2015.

3.3 Definisi Operasionalisasi Variabel dan Pengukurannya

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi yang sengaja dilakukan oleh manajemen dalam proses menentukan besarnya laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Manajemen laba pada penelitian ini diukur menggunakan model Jones yang dimodifikasi untuk mengestimasi *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

1. Menentukan nilai total akrual dengan persamaan :

$$TA_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$$

Dimana :

$TA_{i,t}$ = Total Akrual perusahaan i pada periode t

NI = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO = Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

2. Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 dengan formulasi:

$$\frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta R_{evit}}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana :

$TA_{i,t}$ = Total Akrual perusahaan i pada periode t

$A_{i,t-1}$ = Total aset total perusahaan i pada periode t-1

α_1 , α_2 and α_3 = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi

ΔR_{evit} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

$PPE_{i,t}$ = *Property plant and equipment* (gross) perusahaan i pada periode t

ε = *Error term* perusahaan i pada periode t

3. Menghitung NDA dengan formulasi :

$$NDA_{i,t} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta R_{evit}}{A_{i,t-1}} - \frac{\Delta R_{ecit}}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right)$$

Dimana :

α_1 , α_2 , α_3 = nilai parameter hasil dari perhitungan pada langkah ke-2.

$NDA_{i,t}$ = Akrual nondiskresioner perusahaan i pada periode t

ΔR_{evit} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

ΔR_{ecit} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

$A_{i,t-1}$ = Total aset total perusahaan i pada periode t-1

$PPE_{i,t}$ = *Property plant and equipment* (gross) perusahaan i pada periode t

4. Menentukan nilai akrual diskresioner yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan formulasi :

$$DA_t = TA_{i,t} - NDA_{i,t}$$

Dimana :

DA_t = Akrual diskresioner perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t}$ = Total Akrual perusahaan i pada periode t

$NDA_{i,t}$ = Akruar nondiskresioner perusahaan i pada periode t

Masa jabatan manajer dalam penelitian ini dibagi ke dalam kelompok TEN₁ (1 < x < 5 atau x > 6; x ≠ tahun terakhir masa jabatan CEO) dan kelompok TEN₂ (x = 5 atau x = 6; x ≠ tahun terakhir masa jabatan CEO).

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji beda 2 sampel independen untuk menguji hipotesis penelitian.

IV. Analisis Data dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberi penggambaran atau peringkasan data penelitian sehingga data tersebut mudah dipahami. Berdasarkan hasil statistik deskriptif diketahui bahwa kelompok TEN₁ memiliki nilai *mean* sebesar 0,0983 dan nilai standar deviasi sebesar 0,11777. Kelompok TEN₂ memiliki nilai *mean* sebesar 0,1236 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0866. Berikut adalah hasil statistik deskriptif kelompok TEN₁ dan kelompok TEN₂ :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif TEN₁ dan TEN₂

		TEN ₁	TEN ₂
N	Valid	487	38
	Missing	0	0
Mean		,0983	,1236
Median		,0643	,0866
Mode		,01(a)	,00(a)
Std. Deviation		,11777	,12143
Variance		,014	,015
Range		1,24	,51
Minimum		,00	,00
Maximum		1,24	,52

a Multiple modes exist. The smallest value is shown

4.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) kelompok TEN₁ adalah sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai asymp. Sig. (2-tailed) kelompok TEN₂ adalah sebesar 0,210 > 0,05.

Artinya, data kelompok TEN₁ tidak berdistribusi normal dan data kelompok TEN₂ berdistribusi normal.

Berikut adalah rincian hasil pengujian uji normalitas kelompok TEN₁ dan kelompok TEN₂ :

Tabel 4.2
Uji Normalitas TEN₁ dan TEN₂

		DA_TEN1	DA_TEN2
N		487	38
Normal Parameters(a, b)	Mean	,0983	,1236
	Std. Deviation	,11777	,12143
Most Extreme Differences	Absolute	,203	,172
	Positive	,158	,172
	Negative	-,203	-,163
Kolmogorov-Smirnov Z		4,471	1,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000	,210

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Untuk menormalkan data kelompok TEN₁ dilakukan upaya untuk menormalkan data, yaitu dengan transformasi dan menghapus data yang *outlier* atau disebut juga sebagai *trimming*. Tabel 4.3 menunjukkan hasil pengujian uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* setelah transformasi dan *trimming*. Hasil pengujian tersebut menunjukkan nilai asymp. Sig. (2-tailed) kelompok TEN₁ sebesar 0,053 > 0,05. Artinya, data TEN₁ sudah berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Uji Normalitas TEN₁ dan TEN₂ (Setelah transformasi dan *trimming*)

		DA_TEN1	DA_TEN2
N		482	38
Normal Parameters(a, b)	Mean	,2698	,3118
	Std. Deviation	,13173	,16463
Most Extreme Differences	Absolute	,061	,079
	Positive	,061	,079
	Negative	-,036	-,068
Kolmogorov-Smirnov Z		1,348	,484
Asymp. Sig. (2-tailed)		,053	,973

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

4.3 Uji One Sample T-test

Uji *one sample t-test* pada penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi apakah memang terdapat praktik manajemen laba pada masing-masing kelompok, yaitu kelompok TEN₁ dan kelompok TEN₂. Tabel 4.4 menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 pada baris TEN₁ maupun pada baris TEN₂. Hasil ini lebih kecil daripada 0,05 maka memang terdapat praktik manajemen laba pada kelompok TEN₁ dan kelompok TEN₂.

Tabel 4.4
Uji One Sample T-test Kelompok TEN₁ dan Kelompok TEN₂

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
TEN1	44,959	481	,000	,26976	,2580	,2815
TEN2	11,676	37	,000	,31183	,2577	,3659

4.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan alat uji beda t-test untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. (Ghozali, 2011). Uji statistik ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan manajemen laba antara kelompok TEN₁ dan kelompok TEN₂.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa *mean* kelompok TEN₁ sebesar 0,2698 dan standar deviasi sebesar 0,13173. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa *mean* kelompok TEN₂ sebesar 0,3118 dan standar deviasi sebesar 0,16463. Hasil pengujian uji *Levene's* menunjukkan nilai probabilitas atau Sig. sebesar 0,101. Hasil ini lebih besar daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki *variances* yang sama. Karena data memiliki *variances* yang sama, maka penerimaan atau penolakan hipotesis ditentukan oleh nilai Sig. uji beda t-test pada baris *equal variances assumed*. Hasil pengujian t-test untuk *equal variances assumed* menunjukkan probabilitas atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,064. Hasil ini lebih besar daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak. Tidak terdapat perbedaan *discretionary accruals* yang signifikan antara CEO perusahaan dalam kelompok TEN₁ dan CEO perusahaan dalam kelompok TEN₂.

4.5 Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 ditolak. Penolakan H_0 berarti tidak terdapat perbedaan manajemen laba yang signifikan antara perusahaan dalam kelompok TEN_1 dan perusahaan dalam kelompok TEN_2 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa periode puncak manajemen laba bukan berada pada tahun ke-5 dan tahun ke-6 atau pola manajemen laba berdasarkan masa jabatan CEO bukan berupa pola U terbalik.

Penolakan hipotesis alternatif tersebut disebabkan oleh kondisi tertentu yang terjadi di Indonesia. Kondisi tersebut mengakibatkan variasi manfaat dan biaya manajemen laba di sepanjang masa jabatan CEO menjadi berbeda dengan variasi yang dijelaskan oleh Hu *et al.* (2015). Variasi yang dijelaskan oleh Hu *et al.* (2015) sebagian didasarkan pada kondisi yang terjadi di China. Banyak perusahaan tercatat di China yang merupakan anak perusahaan BUMN, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut banyak merekrut orang-orang dari pemerintahan dan tanpa latar belakang akuntansi untuk mengisi posisi CEO. (Chen, 2008). CEO tersebut memerlukan lebih banyak waktu untuk mempelajari manajemen laba. (Hu *et al.*, 2015). Kondisi tersebut berbeda dengan di Indonesia. Menurut Saragih (2014) perusahaan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya berjumlah 19 perusahaan dan terdiri dari berbagai sektor. Opsi saham dan masa tunggunya juga menjadi pertimbangan dalam variasi manfaat dan biaya yang dijelaskan oleh Hu *et al.* (2015), tetapi menurut Sanjaya (2012) program pemberian opsi saham bagi karyawan kurang populer di Indonesia.

Tabel 4.5
Perbandingan Mean Kelompok TEN_1 dan Kelompok TEN_2

TEN	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DA TEN1	482	,2698	,13173	,00600
TEN2	38	,3118	,16463	,02671

Tabel 4.6
Uji Levene's dan Uji Beda t-test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
DA	Equal variances assumed	2,698	,101	-1,859	518	,064	-,04208	,02264	-,08655	,00239
	Equal variances not assumed			-1,537	40,822	,132	-,04208	,02737	-,09736	,01321

V. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Hu *et al.* (2015) mengatakan bahwa pola manajemen laba berdasarkan *managerial tenure* atau masa jabatan CEO adalah berbentuk pola non linear, yaitu pola U terbalik. Berdasarkan pola tersebut, manajer cenderung konservatif di awal masa jabatannya karena besarnya biaya lebih tinggi daripada manfaatnya. Kemudian, CEO menjadi semakin agresif hingga mencapai puncak manajemen laba. Setelah mencapai puncaknya, manfaat manajemen laba menurun drastis, sehingga manajer menjadi konservatif lagi. Penjelasan tersebut didukung oleh penjelasan Hambrick dan Fukutomi (1991) yang membagi masa jabatan CEO ke dalam 5 fase berbeda. Fase-fase tersebut menunjukkan bahwa CEO cenderung menghindari risiko di awal masa jabatannya. Setelah beberapa waktu CEO mulai berani mengambil risiko. CEO yang sudah lama menjabat akan kembali bersikap menghindari risiko.

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan manajemen laba yang signifikan antara kelompok TEN₁ dan kelompok TEN₂. Hasil tersebut menunjukkan bahwa periode puncak manajemen laba bukan berada pada tahun ke-5 dan tahun ke-6 atau pola manajemen laba berdasarkan masa jabatan CEO bukan berupa pola U terbalik. Penolakan hipotesis alternatif ini disebabkan oleh adanya kondisi tertentu yang terjadi di Indonesia yang mengakibatkan variasi manfaat dan biaya manajemen laba berdasarkan masa jabatan CEO menjadi berbeda dengan variasi yang dijelaskan oleh Hu *et al.* (2015).

5.2 Keterbatasan Penelitian

Manajemen laba pada penelitian ini diukur menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Meskipun model ini merupakan model pengukuran manajemen laba yang umum digunakan (Alves, 2014) dan menurut para ahli merupakan model terbaik (Dechow *et al.*, 1995; Bernard dan Skinner, 1996), model pengukuran ini tidak terlepas kesalahan pengklasifikasian, yaitu mengklasifikasi NDA sebagai DA dan sebaliknya, mengklasifikasi DA sebagai NDA. (Bernard dan Skinner, 1996).

5.3 Saran

Untuk melengkapi penelitian di masa yang akan datang dapat menggunakan model pengukuran manajemen laba yang dikhususkan untuk digunakan pada industri tertentu serta model dengan komponen akrual tertentu. (Bernard dan Skinner, 1996). Model tersebut mengklasifikasi akrual secara lebih mendetail sehingga menghasilkan model dengan tingkat kesalahan klasifikasi yang lebih rendah. Alternatif lainnya adalah dengan menggunakan model pengukuran manajemen laba melalui beban pajak tangguhan. (Phillips *et al.*, 2003). Model ini tidak mengklasifikasi akrual ke dalam DA dan NDA, tetapi menggunakan beban pajak tangguhan untuk mengukur DA saja.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, A., dan Zhang, W. (2013), "CEO Tenure and Earnings Management", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 59, Issue 1, February 2015, Pages 60–79), diakses dari <http://papers.ssrn.com/> pada tanggal 19 Maret 2016.
- Alves, S., (2014), "The Effect of Board Independence on the Earnings Quality: Evidence from Portuguese Listed Companies", *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 8(3), 2014, 23-44. diakses dari <http://ro.uow.edu.au/aabfj/vol8/iss3/3/> pada tanggal 5 April 2017.
- Amri, O., (2015), "Conservative Reporting And Its Relationship With Aggressive Reporting Of Earnings Figures", *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences* 2015 Vol.5 (S1), pp. 2724-2730. diakses dari <http://www.cibtech.org/> pada tanggal 5 Maret 2017.
- Anthony, R.N., dan Govindarajan, V., (2007), *Management Control Systems*, 12th Edition, McGraw-Hill Companies, Singapore.
- Bernard, V.L., dan Skinner, D.J., (1996), "What Motivates Managers' Choice Of Discretionary Accruals?", *Journal of Accounting and Economics* 22 (1996) 313-325. diakses dari <https://www.chicagobooth.edu/> pada tanggal 4 April 2017.
- Carpenter, D., (2000), "Putting Zip Into Apparel Sales A Priority For Sears' New CEO", diakses dari <http://articles.latimes.com> pada tanggal 1 Maret 2017.
- Chen, X., Lee, C.J. dan Li, J., (2008), "Government Assisted Earnings Management in China", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 27 No. 3, pp. 262-274. diakses dari <https://papers.ssrn.com> pada tanggal 30 Maret 2017.
- Dechow, P., Sloan, R.G., dan Sweeney, A.P., (1995), "Detecting Earnings Management", *Journal of Accounting and Economics* 50 (2010) 344-401, diakses dari <http://lib.cufe.edu.cn/> pada tanggal 30 Agustus 2016.
- Fahmi, I., (2015), *Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab*, Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Fa'Ida, N., (2009), Tinjauan Hukum Perdata Islam Terhadap Kontrak Opsi Saham Di Bursa Efek Indonesia Surabaya", *Skripsi*, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/> pada tanggal 5 September 2016.
- Ferrell, O.C., Hirt, G., dan Ferrell, L., (2014), *Business: A Changing World*, Edisi 9, McGraw-Hill Irwin, United States of America.

- Haddock, S.M., (1994), "Novell's New CEO Expects To Climb Steep Learning Curve", diakses dari <http://www.deseretnews.com> pada tanggal 1 Maret 2017.
- Halim, J., Meiden, C., dan Tobing, R.L., (2005), "Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45", *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 15 – 16 September 2005. diakses dari <http://semanticscholar.org/> pada tanggal 11 Maret 2017.
- Hambrick, D.C., dan Fukutomi, G.D.S., (1991), "The Seasons of a CEO's Tenure", *The Academy of Management Review*; Oct 1991; 16, 4; ProQuest pg. 719. diakses dari <http://search.proquest.com/> pada tanggal 19 Februari 2017
- Hartono, J., (2013), *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*, Edisi 6, BPFE, Yogyakarta, Indonesia.
- Healy, P.M., dan Wahlen, J.M., (1999), "A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting". *Accounting Horizons*; Dec 1999; 13, 4; *Accounting & Tax* pg. 365. diakses dari <https://fisher.osu.edu/> pada tanggal 7 Februari 2017.
- Hu, N., Hao, Q., Liu, L., dan Yao, L.J., (2015), "Managerial Tenure and Earnings Management", *International Journal of Accounting & Information Management* Vol. 23 No. 1, 2015 pp. 42-59. diakses dari <http://www.emeraldinsight.com/> pada tanggal 19 Februari 2016.
- Jensen, M.C., dan Meckling, W.H., (1976), "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, October, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360. diakses dari <https://www.sfu.ca/> pada tanggal 24 Februari 2017.
- Jogiyanto., (2012), *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*, BPFE, Yogyakarta, Indonesia.
- Kim, K., dan Yang, J.S., (2014), "Director Tenure and Financial Reporting Quality: Evidence from Korea", *Review of Integrative Business and Economics Research*, 3(1), 237-256. diakses dari <http://www.sibresearch.org/index.html> pada tanggal 6 Mei 2016.
- Kurniasih, M., (2014), "Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit", *Skripsi*, diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/> pada tanggal 6 September 2016.
- Lind, D.A., Marchal, W.G., dan Wathen, S.A., (2013), *Statistical Techniques in Business & Economics*, Edisi 15, McGraw-Hill Irwin, New York.

- Lukman, P., (2013), “Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Memprediksi Ukuran Manajemen Laba”, *Skripsi*, diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/> pada tanggal 25 Oktober 2016.
- Moghada, A.G., Fateminasab, S.J., Sarbisheh, V., Ghavidel, Z., Naie, M.F., dan Sepehrnia, A., (2014), “Defining The Relation Between Accounting Conservative And Operating Risk Through The Risk Signaling Theory”, *Journal Of Current Research In Science* 2014, Vol. 2, No. 3, Pp: 306-314. diakses dari <http://www.jcrs010.com/> pada tanggal 5 Maret 2017.
- Muharam, H., (2004), “Kompensasi Chief Executive Officer (Ceo) Dan Kinerja Perusahaan”, *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi* Vol. 1 No.2. diakses dari <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/smo> pada tanggal 27 Mei 2016.
- Phillips, J., Pincus, M., dan Rego, S.O., (2003), “Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense”, *The Accounting Review* Vol. 78, No. 2, 2003, pp. 491 – 521. diakses dari <http://search.proquest.com> pada tanggal 3 April 2017.
- Rankin, M., Stanton, P., McGowan, S., Ferlauto, K., dan Tilling, M., (2012), *Contemporary Issues in Accounting*, John Wiley & Sons, Australia.
- Reda, J.F., Schmidt, D.M., dan Glass, K.A., (2014), “Study Of 2013 Short- And Long-Term Incentive Design Criterion Among TOP 200 S&P 500 Companies”, *Study*, Arthur J. Gallagher & Co. diakses dari <https://www.ajg.com/> pada tanggal 5 September 2016.
- Sadia, N.P.M.D., dan Sukartha, I.M., (2014), “Pengaruh Pergantian CEO Pada Praktik Manajemen Laba Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.1 (2014):200-210. diakses dari <http://id.portalgaruda.org/> pada tanggal 2 Mei 2016.
- Saito, T., (2015), “Do CEOs Matter?”, *KBS Special Lecture* Vol.1 May 27 2015, diakses dari <http://www.kbs.keio.ac.jp/> pada tanggal 5 Maret 2017.
- Sanjaya, I.P.S., (2012), “The Employee Stock Ownership Program Phenomena: Evidence from Indonesia”, *Review of Business & Finance Studies*, Vol. 3 No. 2, 2012. diakses dari <https://papers.ssrn.com> pada tanggal 1 April 2017.
- Sanjaya, I.P.S., dan Raharjo, D.A.B., (2006), “Uji Beda Manajemen Laba Sebelum Dan Selama Krisis Di Indonesia”, *Kinerja*, Volume 10, No.2, Th. 2006: Hal. 172-182. diakses <https://ojs.uajy.ac.id/> pada tanggal 11 Maret 2017.
- Saragih, J.P., (2014), “Politik Dan Ekonomi Kebijakan Privatisasi Badan Usaha Milik Negara”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 22 No. 21, 2014. diakses dari <http://jurnalekonomi.lipi.go.id> pada tanggal 1 April 2017.

- Sugema, I., (2012), "Krisis Keuangan Global 2008-2009 dan Implikasinya pada Perekonomian Indonesia", *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Desember 2012 Vol. 17 (3): 145-152. diakses dari <http://journal.ipb.ac.id/> pada tanggal 11 Maret 2017.
- Schipper, K., (1989), "Commentary on Earnings Management", *Accounting Horizons* 3, pp. 91-102. diakses dari <https://fisher.osu.edu/> pada tanggal 23 Agustus 2016.
- Schoar, A., dan Zuo, L., (2011), "Shaped by Booms and Busts: How the Economy Impacts CEO Careers and Management Style", *working paper*, NBER Working Paper No. 17590. diakses dari <https://deepblue.lib.umich.edu/> pada tanggal 5 Maret 2017.
- Scott, W.R., (2003), *Financial Accounting Theory*, 3rd Edition, Pearson Canada Inc., United States of America.
- Scott, W.R., (2008), *Financial Accounting Theory*, Prentice Hall.
- Scott, W.R., (2015), *Financial Accounting Theory*, 7th Edition, Pearson Canada Inc., United States of America.
- Sulistiawan, D., Januarsi, Y., dan Alvia, L., (2011), *Creative Accounting Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*, Salemba Empat, Jakarta.
- Surifah., (2010), "Kualitas Laba dan Pengukurannya", *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, Vol. 8 No. 2 Mei - Agustus 2010 diakses dari <https://surifah.wordpress.com/> pada tanggal 7 Oktober 2015.
- Varma, T., (2013), "Tips to Make the Most of Your ESOPs", *Money Today*, Februari 2013 diakses dari <http://www.businesstoday.in/> pada tanggal 30 Agustus 2016.
- Wang, R.Z., (2009), "Accounting Conservatism", *thesis*, Victoria University of Wellington diakses dari <http://researcharchive.vuw.ac.nz> pada tanggal 4 April 2016.
- Wild, J.J., Subramanyam, K.R., dan Halsey, R.F., (2007), *Financial Statement Analysis*, 9th Edition, McGraw-Hill Companies, Inc., New York.
- Zeefal, U., (2012), "Evidence of CEO Tenure Leading to Quality Reporting", *Thesis*, University of Amsterdam, diakses dari <http://dare.uva.nl/> pada tanggal 26 April 2016.
- Zhang, W., (2009), "CEO Tenure and Earnings Quality", *Working Paper*, School of Business, University of Texas, Dallas, diakses dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/> pada tanggal 19 Maret 2016.